SKRIPSI

ARAHAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI PANRANG LUHU, KABUPATEN BULUKUMBA DENGAN ANALISIS MSP+DM (*MARKETABILITY, SUSTAINABILITY, PARTICIPATORY, DISASTER MITIGATION*)

Disusun dan diajukan oleh

ZAKIAH HARRIS

D101171009

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

ARAHAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI PANRANG LUHU, KABUPATEN BULUKUMBA DENGAN ANALISIS MSP+DM (*MARKETABILITY, SUSTAINABILITY, PARTICIPATORY, DISASTER MITIGATION*)

Disusun dan diajukan oleh

ZAKIAH HARRIS
D101171009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 20 Desember 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Ir. Mukti Ali, S.T., M.T., Ph.D	**Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T**
NIP. 19741211 200501 1 001	**NIP. 19850824 201212 2 004**

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamduliillah hirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'alaa atas segala nikmat-nikmatiNya yang mustahil untuk dihitung. Sehingga, dengan hikmah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi yang Mulia Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam beserta keluarganya, seluruh sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnah-sunnah beliau.

Potensi pariwisata Pantai Panrang Luhu tidak kalah dari pariwisata-pariwisata lain yang ada di Kabupaten Bulukumba. Pantai Panrang Luhu sendiri memiliki ciri khas yaitu letak pantai yang berada di Kawasan Pembuatan Kapal Pinisi yang merupakan kapal kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan dan telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dan hasil penelitian Musawantoro (2019), Pantai Panrang Luhu tidak mengalami peningkatan kunjungan yang disebabkan kurangnya informasi keberadaan pantai, mulai dari informasi daya tarik, ketersediaan akomodasi hingga amenitas. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan yaitu dengan merumuskan arahan pengembangan pariwisata salah satunya dalam aspek pemasaran. Pemasaran merupakan salah satu aspek yang digunakan dalam analisis MSP+DM. Selain aspek pemasaran terdapat tiga aspek lain yang diangkat pada analisis MSP+DM, dan dapat menjadi aspek pendukung dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, dimana ketiga aspek tersebut meliputi aspek keberlanjutan, partisipasi, serta mitigasi bencana.

Penyusunan arahan pengembangan ini bertujuan agar potensi yang dimiliki Pantai Panrang Luhu dapat bermanfaat untuk Kabupaten Bulukumba.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk karya yang lebih baik kedepannya. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'alaa senantiasa meridhai segala usaha kita.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gowa, 18 Desember 2021

Zakiah Harris

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Zakiah Harris
NIM	: D101171009
Program Studi	: S1-Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang	: S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Arahan Pengembangan Wisata Pantai Panrang Luhu, Kabupaten Bulukumba dengan Analisis MSP+DM (*Marketability*, *Sustainability*, *Participatory*, *Disaster Mitigation*)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Gowa, 18 Desember 2021

Yang meyatakan,

Zakiah Harris

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan atas kehadirat Allah SWT karena dengan Ridho dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa pula penulis mengucap syukur kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya ilmu untuk menerangi dunia. Selayaknya manusia biasa yang memiliki keterbatasan, dalam proses penyelesaian tugas akhir ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Drs. H. Abd.Harris S, dan Ibu Hj. Roskia) atas cinta, doa, waktu, pengorbanan, tenaga, fikiran, ilmu dan segalanya yang dilimpahkan kepada penulis tanpa ada batasan. Serta saudara-saudara terkasih (Zulhidayat Harris dan Muhammad Ihsan Harris) atas doa, kasih sayang, dan kesabaran kepada penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A) atas kebijakan dukungan dan bantuannya;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, MT) atas dukungan dan bantuannya;
4. Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si) atas dukungan dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan;
5. Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin sekaligus Dosen Pembimbing Pendukung (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T, M.T) atas waktu, ilmu, dan nasihatnya;
6. Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Utama (Bapak Ir. Mukti Ali, S.T., M.T., Ph.D) atas arahannya kepada penulis selama menjadi penasehat akademik selama perkuliahan, serta ilmu, motivasi, waktu, tenaga dan khususnya untuk nilai kedisiplinan dan keramahan hati yang beliau ajarkan;

7. Kepala Studio Akhir sekaligus Dosen Penguji (Ibu Dr. Techn. Yashinta Kumala Dewi Sutopo, S.T., MIP) yang tiada hentinya memberi motivasi, bimbingan, doa serta selalu mengingatkan penulis akan Allah SWT;
8. Dosen Penguji (Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) atas kesediaannya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
9. Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberi ilmu kepada penulis dari awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan masa perkuliahan;
10. Seluruh staf adaministrasi dan pelayanan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin, khususnya Bapak Haerul Muayyar, S.Sos yang senantiasa dengan kemurahan hatinya membantu penulis dalam kelengkapan administrasi dari awal perkuliahan hingga saat ini;
11. Instansi Pemerintah Kabupaten Bulukumba khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba atas atas kesediaan waktu, bantuan, informasi dan izin yang diberikan dalam melakukan penelitian ini;
12. Masyarakat Pantai Panrang Luhu atas keramahtamahan serta kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini;
13. Teman-teman SPASIAL 2017 atas kebahagiaan, pengalaman, dan kebersamaan yang diukir selama empat tahun;
14. Teman-teman seperjuangan *Labo-Base Education Waterfront* atas bantuan, motivasi keceriaan, kebersamaan dan kemurahan hati untuk berbagi ilmu dengan penulis;
15. Teman-teman Ruang Suara (Rizka Annisa Dwi Purnomo, Nini Rahmadani Rauf, Gianne Aprilia T.K, dan Fidyah Aristanti Saleh) atas kebersamaan, bantuan, *support system*, dan teman berbagi keluh kesah untuk penulis.

Penulis menyadari ucapan terima kasih takkan mampu membalas kebaikan dan keikhlasan hati pihak-pihak terkait. Semoga Allah *Subhana Wa Ta'ala*

memberikan balasan yang berlipat atas amalan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*.

Gowa, 18 Desember 2021

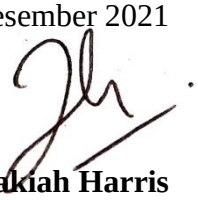

Zakiah Harris

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)…… ii

KATA PENGANTAR……... iii

PERNYATAAN KEASLIAN……... v

UCAPAN TERIMA KASIH…….. vi

DAFTAR ISI……... ix

DAFTAR TABEL……... xii

DAFTAR GAMBAR…….. xiv

DAFTAR LAMPIRAN……... xvii

ABSTRAK……... xviii

***ABSTRACT*…… xix**

BAB I PENDAHULUAN……... 1

1.1 Latar Belakang……... 1

1.2 Rumusan Masalah……. 3

1.3 Tujuan Penelitian…… 3

1.4 Manfaat Penelitian……. 3

1.5 Ruang Lingkup Penelitian…….. 4

1.6 *Output* Penelitian…… 4

1.7 *Outcome* Penelitian……. 4

1.8 Sistematika Penulisan……..... 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA……... 6

2.1 Wisata……. 6

2.1.1 Pengertian Wisata…… 6

2.1.2 Jenis-Jenis Wisata……..... 6

2.1.3 Potensi Wisata……. 6

2.1.4 Pengembangan Wisata……. 9

2.1.5 Karakteristik Pantai untuk Pariwisata…….. 9

2.1.6 Karakteristik Kawasan Wisata di Daerah Pantai …… 10

2.2 Komponen Pariwisata berdasarkan Teori MSP+DM……. 11
2.2.1 Kepemasaran……..…….. 11
2.2.2 Keberlanjutan……..……. 14
2.2.3 Partisipasi……...…….. 16
2.2.4 Mitigasi Bencana……. 17
2.3 Studi Banding……. 18
2.3.1 Pantai Kuta Bali……... 18
2.3.2 Lombok……..... 19
2.3.3 Desa Wisata Belimbing Bali……..... 20
2.3.4 Pantai Glagah Yogyakarta…… 21
2.4 Penelitian Terdahulu……... 22
2.5 Alur Pikir Penelitian……... 28

BAB II METODE PENELITIAN……. 30
3.1 Jenis Penelitian……... 30
3.2 Lokasi Penelitian…… 30
3.3 Jenis Data dan Sumber Data……... 32
3.3.1 Data Primer…….. 32
3.3.2 Data Sekunder……. 32
3.3.3 Data yang dibutuhkan……. 32
3.4 Variabel Penelitian…….. 33
3.5 Teknik Analisis……... 37
3.6 Populasi dan Sampel……... 46
3.7 Definisi Operasional……... 46
3.8 Kerangka Penelitian……..... 48

BAB IV GAMBARAN UMUM……. 50
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba……. 50
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Bulukumba……... 50
4.1.2 Kependudukan……... 52
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian…..……. 53
4.2.1 Gambaran Umum Kecamatan Bontobahari…… 53

4.2.2 Gambaran Umum Pantai Panrang Luhu……. 53

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN…….. 55

5.1 Potensi Wisata Pantai Panrang Luhu…….. 55

5.1.1 Daya Tarik Wisata……... 55

5.1.2 Sarana dan Prasarana …….. 60

5.1.3 Aksesibilitas……. 69

5.2 Kondisi Eksisting Wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan Komponen MSP+DM…… 76

5.2.1 Pemasaran……..…….. 76

5.2.2 Keberlanjutan……..……. 85

5.2.3 Partisipasi……...…….. 96

5.2.4 Mitigasi Bencana……. 100

5.2.5 Skala Nilai Eksisting Wisata Pantai Panrang Luhu……. 103

5.3 Arahan Pengembangan Wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan Komponen Analisis MSP+DM……... 117

5.3.1 Arahan Pengembangan Komponen Pariwisata …….. 117

5.3.2 Arahan Pengembangan Aspek Pemasaran……..……. 121

5.3.3 Arahan Pengembangan Aspek Keberlanjutan……..... 126

5.3.4 Arahan Pengembangan Aspek Partisipasi……..……. 129

5.3.5 Arahan Pengembangan Aspek Mitigasi Bencana…… 130

BAB VI PENUTUP……. 135

6.1 Kesimpulan……. 135

6.2 Saran……... 136

DAFTAR PUSTAKA……..... 137

***CURRICULUM VITAE* …… 144**

LAMPIRAN…… 146

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terkait……..	26
Tabel 3.1	Variabel Penelitian……	34
Tabel 3.2	Tabel Penelitian dan Indikator MSP+DM……	39
Tabel 3.3	Isi Skala Parameter dan Unsur Penilaian MSP+DM untuk Aspek Pemasaran……..	40
Tabel 3.4	Isi Skala Parameter dan Unsur Penilaian MSP+DM untuk Aspek Keberlanjutan…….	41
Tabel 3.5	Isi Skala Parameter dan Unsur Penilaian MSP+DM untuk Aspek Partisipasi……...	43
Tabel 3.6	Isi Skala Parameter dan Unsur Penilaian MSP+DM untuk Aspek Mitigasi Bencana……...	44
Tabel 3.7	Contoh Hasil Pengukuran Kondisi Kawasan Wisata Pantai	45
Tabel 3.8	Skala Nilai dan Kategori……...	45
Tabel 4.1	Kependudukan Kabupaten Bulukumba……..	52
Tabel 5.1	Analisis Daya Tarik Wisata …….	56
Tabel 5.2	Jarak dan Waktu menuju Pantai Panrang Luhu……	69
Tabel 5.3	Produk Wisata……...……	76
Tabel 5.4	Jumlah Wisatawan Sebelum Pandemi……..	88
Tabel 5.5	Jumlah Wisatawan Saat Pandemi…….	88
Tabel 5.6	Kisaran Pendapatan Masyarakat yang menjadi Pelaku Wisata…….....	99
Tabel 5.7	Penilaian Eksisting Aspek Pemasaran..…..……	104
Tabel 5.8	Penilaian Eksisting Aspek Keberlanjutan……..…	107
Tabel 5.9	Penilaian Eksisting Aspek Partisipasi ……..….	110
Tabel 5.10	Penilaian Eksisting Aspek Mitigasi Bencana ……..……	113
Tabel 5.11	Skala Nilai Eksisting Wisata Pantai Panrang Luhu…….….	115
Tabel 5.12	Indikator dari Variabel yang belum masuk dalam Kategori Mandiri…….....	116
Tabel 5.13	Arahan Pengembangan Daya Tarik Wisata……..	117

Tabel 5.14	Arahan Pengembangan Sarana Prasarana…….	118
Tabel 5.15	Skenario Jalur Evakuasi Titik Daya Tarik Wisata Budaya berdasarkan Jarak dan Waktu……..	133
Tabel 5.16	Skenario Jalur Evakuasi Titik Daya Tarik Wisata Alam berdasarkan Jarak dan Waktu……..	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pantai Kuta Bali……..	19
Gambar 2.2	Lombok……	20
Gambar 2.3	Desa Wisata Belimbing Bali……	21
Gambar 2.4	Pantai Glagah Yogyakarta…….....	22
Gambar 2.5	Alur Pikir Penelitian…….	29
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian……..	31
Gambar 3.2	Tahapan Analisis MSP+DM……	37
Gambar 3.3	Skema Kerangka Penelitian…….	49
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba……..	51
Gambar 4.2	Peta Pantai Panrang Luhu……	54
Gambar 5.1	Peta Sebaran Daya Tarik Wisata …….	59
Gambar 5.2	Sarana Akomodasi……	60
Gambar 5.3	Warung Makan…….	61
Gambar 5.4	Tempat Belanja……	61
Gambar 5.5	Sarana Peribadatan……..	62
Gambar 5.6	Pelayanan Kesehatan……...	62
Gambar 5.7	Pelayanan Keuangan (ATM) ……..	63
Gambar 5.8	Tempat Parkir……...	63
Gambar 5.9	Toilet Umum……	64
Gambar 5.10	Prasarana Air Bersih…….	65
Gambar 5.11	Kondisi Persampahan……..……	65
Gambar 5.12	Kondisi Akses I Pantai Panrang Luhu……	66
Gambar 5.13	Kondisi Akses II Pantai Panrang Luhu……	66
Gambar 5.14	Peta Ketersediaan Sarana Prasarana.. …….	67
Gambar 5.15	Peta Ketersediaan Sarana di luar Kawasan Pantai …….	68
Gambar 5.16	Prasarana Transportasi menuju Pantai Panrang Luhu…	70
Gambar 5.17	Peta Aksesibilitas luar Kabupaten Bulukumba…….	71
Gambar 5.18	Peta Aksesibilitas dalam Kabupaten Bulukumba……	73
Gambar 5.19	Peta Jalur Transportasi Umum menuju Pantai ……	75

Gambar 5.20	Diagram Terkait Pengemasan Produk Wisata……..	80
Gambar 5.21	Diagram Terkait Ketersediaan Model Promosi……	81
Gambar 5.22	Diagram Terkait Jumlah Model Promosi…….	82
Gambar 5.23	Model Promosi Wisata ……	82
Gambar 5.24	Sistem Informasi Wisata …….	83
Gambar 5.25	Diagram Terkait Sistem Informasi Wisata.. ……	84
Gambar 5.26	Diagram Terkait Asal Daerah Wisatawan.. …….	84
Gambar 5.27	Diagram Terkait Aturan Penggunaan Lahan dan Pembatasan Pembangunan Fisik……..	85
Gambar 5.28	Rumah Masyarakat Lokal……...…….	86
Gambar 5.29	Rumah Sementara Masyarakat Pendatang …….	86
Gambar 5.30	Peta Eksisting Bangunan Fisik ……	87
Gambar 5.31	Diagram Terkait Ketimpangan Jumlah Pengunjung antar Daya Tarik……	89
Gambar 5.32	Diagram Terkait Mekanisme Penyebaran Jumlah Pengunjung……...	90
Gambar 5.33	Peta Jalur Tapak Daya Tarik Wisata …….....	91
Gambar 5.34	Diagram Terkait Aturan Penggunaan Sumber Daya Alam Setempat…….	92
Gambar 5.35	Diagram Terkait Keterlibatan Masyarakat...……	93
Gambar 5.36	Diagram Terkait Ketersediaan Organisasi Wisata…….	93
Gambar 5.37	Diagram Terkait Riwayat Kunjungan Wisatawan……...	94
Gambar 5.38	Diagram Terkait Jenis Kunjungan Wisatawan…….	94
Gambar 5.39	Diagram Terkait Ketertarikan Wisatawan untuk Berkunjung Kembali……	95
Gambar 5.40	Diagram Terkait Keterlibatan Pemerintah Daerah…….	96
Gambar 5.41	Keunikan Wisata Pantai Panrang Luhu……	98
Gambar 5.42	Diagram Terkait Keuntungan Ekonomi Masyarakat dari Aktivitas Pariwisata……..	98
Gambar 5.43	Diagram Terkait Bentuk Antisipasi dan Rencana Penyelamatan Bencana…….	100
Gambar 5.44	Diagram Terkait Sosialisasi dan Pelatihan	

	Penyelamatan……..	101
Gambar 5.45	Diagram Terkait Jalur Evakuasi Bencana…….....	101
Gambar 5.46	Diagram Terkait Rencana dan Konsep Wilayah Pemulihan Bencana…….....	102
Gambar 5.47	Diagram Terkait Standarisasi Keamanan Wisata…….	103
Gambar 5.48	Diagram Terkait Standarisasi Kesehatan…….	103
Gambar 5.49	Usulan Paket Wisata untuk Pantai Panrang Luhu……	122
Gambar 5.50	Peta Usulan Paket Wisata……..……..	123
Gambar 5.51	Peta Arahan Ambang Batas Pembangunan Fisik…….	127
Gambar 5.52	Peta Skenario Jalur Evakuasi Bencana...……..	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian …… 146

ARAHAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI PANRANG LUHU, KABUPATEN BULUKUMBA DENGAN ANALISIS MSP+DM (*MARKETABILITY, SUSTAINABILITY, PARTICIPATORY, DISASTER MITIGATION*)

Zakiah Harris[1)], Mukti Ali[2)], Sri Aliah Ekawati[2)]
Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: zakiahharris22@gmail.com

ABSTRAK

Pusat pariwisata Kabupaten bulukumba terletak di kawasan Bira, namun dari beberapa destinasi pariwisata tersebut, Pantai Panrang Luhu tidak mengalami peningkatan kunjungan yang disebabkan kurangnya informasi keberadaan pantai, mulai dari informasi daya tarik, ketersediaan akomodasi hingga amenitas (Musawantoro, 2019). Karena itu diperlukan arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi wisata Pantai Panrang Luhu; (2) mendeskripsikan kondisi eksisting wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan komponen MSP+DM; dan (3) menyusun arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan analisis MSP+DM. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis MSP+DM. Penelitian ini menunjukkan potensi wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan komponen pariwisata meliputi daya tarik wisata, ketersediaan sarana prasarana serta aksesibilitas. Hasil analisis MSP+DM menunjukkan bahwa Pantai Panrang Luhu masih belum optimal dari segi aspek pemasaran, keberlanjutan, partisipasi dan mitigasi bencana. Arahan pengembangan berupa pengembangan daya tarik wisata, menyediakan dan meningkatkan kualitas sarana prasarana, serta pengembangan aksesibilitas. Arahan aspek pemasaran meliputi pengemasan produk, model promosi, sistem informasi, dan distribusi pemasaran. Arahan aspek keberlanjutan meliputi ambang batas pembangunan fisik, ambang batas jumlah pengunjung, ambang batas sumber daya alam, respon masyarakat setempat dan respon pemerintah. Arahan aspek partisipasi meliputi tanggung jawab lokal, variasi daerah setempat dan keuntungan ekonomi lokal. Arahan aspek mitigasi bencana meliputi mitigasi bencana alam dan bencana non-alam.

Kata-kunci: Arahan, Pengembangan, Wisata, MSP+DM, Panrang Luhu

---

[1)] Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas, Universitas Hasanuddin
[2)] Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

DIRECTIONS OF TOURISM DEVELOPMENT OF PANRANG LUHU BEACH, BULUKUMBA REGENCY WITH MSP+DM ANALYSIS (MARKETABILITY, SUSTAINABILITY, PARTICIPATORY, DISASTER MITIGATION)

Zakiah Harris[1)], Mukti Ali[2)], Sri Aliah Ekawati[2)]
Universitas Hasanuddin, Indonesia

E-mail: zakiahharris22@gmail.com

ABSTRACT

The tourism center of Bulukumba Regency is located in the Bira area, but from some of these tourism destinations, Panrang Luhu Beach did not experience an increase in visits due to a lack of information on the existence of the beach, ranging from information on attractions, availability of accommodation to amenities (Musawantoro, 2019). Therefore, it is necessary to direct the development of Panrang Luhu Beach tourism. This study aims to (1) identify the tourism potential of Panrang Luhu Beach; (2) describe the existing condition of Panrang Luhu Beach tourism based on the MSP+DM component; and (3) compiling directions for the development of Panrang Luhu Beach tourism based on the MSP+DM analysis. The method used is descriptive analysis and MSP+DM analysis. This study shows the tourism potential of Panrang Luhu Beach based on tourism components including tourist attraction, availability of infrastructure and accessibility. The results of the MSP+DM analysis show that Panrang Luhu Beach is still not optimal in terms of marketing, sustainability, participation and disaster mitigation aspects. Development directions are in the form of developing tourist attractions, providing and improving the quality of infrastructure, as well as developing accessibility. The direction of marketing aspects includes product packaging, promotional models, information systems, and marketing distribution. Sustainability aspects include the threshold for physical development, the threshold for the number of visitors, the threshold for natural resources, the response of the local community and the government's response. The direction of participation aspects includes local responsibilities, local variations and local economic benefits. The direction of disaster mitigation aspects includes the mitigation of natural disasters and non-natural disasters.

Keywords: *Direction, Develop, Tour, MSP+DM, Panrang Luhu*

---

1) Student of Urban and Regional Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University
2) Lecture of Urban and Regional Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata akan menjadi pendorong utama perekonomian dunia pada abad ke-21 dan menjadi salah satu industri yang mengglobal (Soebagyo, 2012). Pariwisata menjadi salah satu penunjang pada sektor perekonomian yang memilki prospek menjanjikan bagi suatu negara termasuk Indonesia. Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar karena merupakan sebuah negara kepulauan yang luas. Kekayaan akan wisatanya baik itu wisata alam maupun wisata budaya tersebar di seluruh daerah. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki peran dalam proses pembangunan dan pengembangan suatu daerah, sehingga memberi kontribusi bagi pendapatan daerah dan masyarakat daerah itu sendiri.

Pengembangan pariwisata Indonesia telah dirumuskan oleh Kemenbudpar RI dalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan usaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan dalam bidang pariwisata yang berkesinambungan. Pengembangan pariwisata ini akan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya untuk masyarakat dan daerahnya, terpeliharanya mutu lingkungan hidup, meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia yang berdayaguna, produktif, transparan, dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat dalam institusi yang merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Salah satu daerah yang kaya akan pariwisatanya yaitu Kabupaten Bulukumba. Posisi kepariwisataan Kabupaten Bulukumba dalam Perda Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015–2030, Kabupaten Bulukumba ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD).

Pusat pariwisata Kabupaten Bulukumba berada pada kawasan Bira yang terletak di bagian timur Kabupaten Bulukumba. Beberapa wisata tersebut meliputi Pua Janggo, Makam Daro Tiro, Permandian Hila-Hila, Pantai Lolisang, Pantai Samboang, Pantai Panrang Luhu dan beberapa destinasi lainnya (Musawantoro dan Ridwan, 2019). Angka kunjungan ke kawasan ini terus meningkat, dimana pada tahun 2017 dikunjungi sebanyak 203.934 wisatawan dan tahun 2018 sebanyak 262.225 wisatawan (Dispar Kabupaten Bulukumba, 2018). Namun dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Pantai Panrang Luhu pada tahun 2019 dan 2020, dikatakan bahwa Pantai Panrang Luhu masih sepi akan kunjungan wisatawan yang salah satu faktornya itu karena pemasaran yang kurang maksimal.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Musawantoro dan Masri (2019) yang mengatakan bahwa Pantai Panrang Luhu tidak mengalami peningkatan kunjungan, yang disebabkan karena kurangnya informasi keberadaan pantai, mulai dari informasi daya tarik, ketersediaan akomodasi hingga amenitas. Padahal dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba Tahun 2012-2032, Pantai Panrang Luhu masuk ke dalam kawasan peruntukan pariwisata dan seharusnya potensi yang ada dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar memberikan manfaat kepada masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Bulukumba.

Pantai Panrang Luhu sendiri memiliki daya tarik wisata alam pantai dan daya tarik wisata budaya yaitu terletak pada kawasan pembuatan Kapal Pinisi, yang merupakan kapal kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan. Kapal Pinisi telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tannggal 7 Desember 2017 (Kemendikbud, 2017). Melihat potensi tersebut, maka dari itu perlu adanya arahan pengembangan sebagai upaya meningkatkan kunjungan wisatawan di Pantai Panrang Luhu, sehingga Pantai Panrang Luhu tidak tertinggal oleh pariwisata lain yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan arahan pengembangan pariwisata salah satunya dalam aspek pemasaran. Pemasaran merupakan salah satu aspek yang digunakan dalam analisis MSP+DM

(*Marketability, Sustainability, Participatory, Disaster Mitigation*). Selain aspek pemasaran terdapat tiga aspek lainnya yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, dimana ketiga aspek tersebut meliputi aspek keberlanjutan, partisipasi, serta mitigasi bencana. Penggunaan analisis MSP+DM dapat mengurangi subjektifitas dalam menilai sebuah rencana pengembangan, sekaligus menjadi alat untuk mengevaluasi periode berjalan sebuah program pengembangan secara objektif, terukur, dan konsisten (Priatmoko, 2019). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menyusun arahan pengembangan wisata menggunakan analisis MSP+DM yang diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan di Pantai Panrang Luhu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata Pantai Panrang Luhu?
2. Bagaimana kondisi eksisting wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan komponen MSP+DM?
3. Bagaimana arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan analisis MSP+DM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi wisata Pantai Panrang Luhu;
2. Mengidentifikasi kondisi eksisting wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan komponen MSP+DM;
3. Menyusun arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan analisis MSP+DM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai masukan/arahan untuk pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam rangka pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu;

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup substansi

   Penelitian ini memiliki ruang lingkup substansi yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

   a. Potensi wisata Pantai Panrang Luhu;
   b. Kondisi eksisting wisata Pantai Panrang Luhu berdasarkan komponen MSP+DM;
   c. Arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu dengan analisis MSP+DM.

2. Lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini dibatasi untuk Kawasan Wisata Pantai Panrang Luhu, Kabupaten Bulukumba.

1.6 *Output* Penelitian

Output penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Laporan penelitian yang tersusun secara sistematis sebagai latihan pengembangan dan penerapan ilmu perencanaan wilayah dan kota;
2. Jurnal, poster dan *summary book.*

1.7 *Outcome* Penelitian

Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini *outcome* yang diharapkan antara lain:

1. Meningkatnya pengetahuan seluruh masyarakat dan pemerintah daerah terkait potensi wisata yang ada di Pantai Panrang Luhu;
2. Tersedianya referensi tentang arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematik dalam penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang memuat latar belakang hingga kesimpulan yang disusun secara berurutan dan terstruktur sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan *output* dan *outcome* penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat kajian atau studi pustaka, teori-teori, penelitian terdahulu dan alur fikir yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dijawab.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Inti pembahasan dalam bab ini antara lain, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan kebutuhan data, variabel penelitian, teknik analisis, serta kerangka penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini memuat informasi umum terkait lokasi penelitian serta data-data umum terkait objek penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjabarkan dan menganalisis data yang akan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dengan melihat tinjauan pustaka dan menggunakan metode analisis yang telah dirancang.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran terkait keseluruhan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata

2.1.1 Pengertian Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU RI Nomor 10 Tahun 2009).

2.1.2 Jenis-Jenis Wisata

Menurut Mappi, 2001 dalam Pradikta (2013), objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Objek wisata alam yang meliputi laut, pantai, kawasan lindung, cagar alam, gunung berapi, danau, sungai, fauna langka, pemandangan alam;
2. Objek wisata buatan yang meliputi sarana dan fasilitas olahraga, permainan seperti layangan, pusat-pusat perbelanjaan, taman nasional, taman rekreasi, hiburan seperti lawak, akrobatik, sulap, dan ketangkasan seperti naik kuda;
3. Objek wisata budaya yang meliputi museum, adat istiadat lokal, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, kain tenun tradisional, festival budaya, peninggalan tradisional, upacara panen, upacara kelahiran, tari-tarian dan musik tradisional, serta pakaian adat.

2.1.3 Potensi Wisata

Menurut Damardjati dalam Dewi (2005), potensi dapat diartikan sebagai segala hal dan keadaan, baik yang nyata dan dapat diraba maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur, dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan. Suatu tempat yang akan dijadikan sebuah objek wisata harus mempunyai potensi agar dapat menarik pengunjung. Potensi tersebut dapat berupa potensi alam ataupun potensi yang dibuat oleh manusia, khususnya masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Menurut Sugiyanto (2002), potensi wisata dapat dilihat dari ketersediaan

komponen wisata seperti daya tarik wisata, sarana prasarana dan aksesibilitas. Penjelasan ketiga komponen tersebut disajikan di bawah ini.

1. Daya Tarik Wisata

   Daya tarik menurut UU No. 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak djual ke pasar wisata (Zaenuri, 2012). Biasanya wisatawan tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Berikut merupakan tiga syarat dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar (Yoeti, 1997).

   a. *Something to see*

      Something to see berarti di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang dapat dilihat dan berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain;

   b. *Something to do*

      Something to do berkaitan dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, yaitu agar wisatawan yang melakukan pariwisata dapat melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax* berupa fasilitas ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana;

   c. *Something to buy*

      Something to buy berarti di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), yang pada umumnya berupa barang-barang cendera mata (*souvenir*) sehigga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh.

2. Sarana Prasarana

   Sarana dan prasarana yang lengkap pada suatu kawasan wisata akan membantu wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya.. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Mappa, 2013). Kemudian prasarana objek wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya

buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya, dan itu termasuk ke dalam prasarana umum (Mappa, 2013). Sarana prasarana pada suatu kawasan wisata perlu dibangun dengan cara menyesuaikannya dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan. Menurut Fitriani (2017) sarana wisata dapat berupa akomodasi, tempat makan, tempat belanja dan fasilitas umum di lokasi wisata.

a. Akomodasi

   Wisatawan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama perjalanan untuk dapat beristirahat. Dengan adanya sarana ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama. Adapun akomodasi yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan wisata meliputi hotel, *apartement, villa, caravan, hastel, guest house,* dan *homestay*;

b. Tempat Makan

   Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal. Adapun pertimbangan yang diperlukan dalam penyediaan fasilitas makanan dan minuman antara lain adalah jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, kebersihan, kesehatan dan hal-hal lain yang dapat menambah selera makan seseorang serta lokasi tempat makannya;

c. Tempat Belanja

   Tempat belanja juga merupakan sarana yang dapat menunjang kegiatan berwisata. Berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan akan mereka distribusikan untuk berbelanja. Penilaian dalam penyediaan sarana tempat belanja ini meliputi ketersediaan barang-barang yang dijual dan pelayanan yang memadai, lokasi yang nyaman dan akses yang baik serta harga yang relatif terjangkau;

d. Fasilitas Umum di Lokasi Objek Wisata

   Fasilitas umum yang biasanya tersedia di kawasan wisata seperti tempat parkir, toilet/WC umum, ATM, dan mushola.

Untuk prasarana yang dapat mendukung sarana wisata, baik berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti jaringan jalan, sistem pengairan, sumber listrik/energi, sistem jalur angkutan dan terminal. Prasarana yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Fitriani, 2017).

3. Aksesibilitas

   Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan yang menyangkut keamanan dan waktu tempuh (Nabila dan Widiyastuti, 2018). Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas, maka akan semakin mudah untuk dijangkau serta meningkatkan kenyamanan wisatawan untuk berkunjung (Nabila dan Widiyastuti, 2018).

2.1.4 Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata merupakan cara atau upaya yang dilakukan untuk mengembangkan daya tarik wisata suatu kawasan wisata ke arah yang lebih baik (Isnawati, 2019). Pengembangan wisata tersebut dilakukan dengan pendekatan peningkatan nilai tambah sumber daya yang ada secara terpadu, yaitu antara pengembangan produk wisata dan pengembangan pemasaran wisatanya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan wisata (Pradikta, 2013).

2.1.5 Karakteristik Pantai untuk Pariwisata

Kealamian dan keindahan pantai merupakan hal yang sangat penting untuk menjadikan pantai menjadi daerah tujuan wisata. Pantai sebagai daerah tujuan wisata adalah pantai yang memiliki daya tarik sebagai tempat wisata karena faktor fisik, atraksi, dan fasilitas (Riswandy, 2010). Umumnya, pantai yang landai dengan pasir putih yang lebar merupakan jenis pantai yang lebih banyak

dikunjungi oleh wisatawan. Menurut Riswandy (2010), karakteristik pantai yang menyangkut karakteristik fisik memegang peranan penting untuk kegiatan wisata, diantaranya sebagai berikut.

1. Komposisi dari pantai (*lithology*) untuk kenyamanan;
2. Sidat dan ukuran dari gelombang pantai untuk keamanan;
3. Pasang dan surut laut untuk kebaikan dan keamanan;
4. Kebersihan dan polusi untuk kesehatan dan kenyamanan;
5. Bentuk pantai dalam penampang melintang untuk keamanan dan kebaikan;
6. Bentuk dan karakter dari daratan di atas pantai untuk kemudahan akses dan pengembangan;
7. Stabilitas dari pantai dan pesisir untuk investasi jangka panjang.

2.1.6 Karakteristik Kawasan Wisata di Daerah Pantai

Menurut Mahadi dan Indrawati (2010), karakteristik dari suatu kawasan wisata di daerah pantai sebagai berikut.

1. Lebih banyak merupakan kegiatan hiburan di ruang terbuka dengan memanfaatkan laut sebagai pemandangan dan juga sebagai tempat rekreasi seperti berenang.
2. Pengolahan ruang luar sangat penting untuk mendukung suasana wisata pantai.
3. Bangunan yang ada memperhatikan kondisi alam. Hal ini dapat dilihat dari:
   a. Banyak bukaan yang memanfaatkan pemandangan ke laut dan angin serta pemanfaatan sinar matahari secara optimal;
   b. Penggunaan bahan bangunan yang tahan terhadap cuaca dan kondisi air laut atau air tanah yang payau.

Dari teori-teori tentang pariwisata dapat disimpulkan bahwa wisata adalah sebuah perjalan yang dilakukan baik seseorang ataupun sekolompok orang ke daerah tujuan wisata. Terdapat tiga objek wisata diantaranya objek wisata alam, objek wisata buatan dan objek wisata budaya. Potensi wisata dapat dilihat dari ketersediaan komponen pariwisata yang terdiri atas daya tarik wisata, sarana prasarana dan aksesibilitas. Pengembangan wisata adalah cara yang dilakukan untuk mengembangkan potensi wisata sehingga menghasilkan manfaat untuk pemerintah dan masyarakat yang ada di kawasan wisata tersebut.

Terdapat tujuh karakteristik pantai untuk pariwisata yaitu komposisi dari pantai (*lithology*), sifat dan ukuran dari gelombang pantai, pasang surut laut, kebersihan dan polusi, bentuk pantai dalam penampang melintang, bentuk dan karakter dari daratan di atas pantai, serta stabilitas dari pantai dan pesisir. Untuk karakteristik kawasan wisata di daerah pantai yaitu didominasi dengan kegiatan-kegiatan di ruang terbuka dengan memanfaatkan laut, pengolahan ruang luar untuk mendukung suasana wisata pantai, serta bangunan yang ada memperhatikan kondisi alam.

2.2 Komponen Pariwisata berdasarkan Teori MSP+DM

MSP+DM (*Marketability*, *Sustainability*, *Participatory*, *Disaster Mitigation*) merupakan konsep pengembangan wisata yang mempertimbangkan empat aspek meliputi aspek pemasaran, keberlanjutan, partisipasi dan aspek mitigasi bencana. MSP+DM merupakan suatu konsep pengembangan wisata yang dibuat oleh Priatmoko pada tahun 2019. Konsep ini telah diterapkan di beberapa kawasan wisata seperti Pantai Depok di Yogyakarta, Desa Wisata Pentingsari, Nglanggeran dan Penglipuran. Adapun yang menjadi komponen/variabel dalam analisis MSP+DM ini meliputi kepemasaran, keberlanjutan, partisipasi dan mitigasi bencana. Penjelasan keempat komponen/variabel tersebut disajikan di bawah ini.

2.2.1 Kepemasaran

Konsep kepemasaran pada dasarnya bertujuan untuk menentukan apakah sesuatu yang dianggap sebagai produk wisata di sebuah kawasan wisata mampu untuk dijual ataupun tidak (Priatmoko, 2019). Untuk itu, hal-hal yang terkait dengan masalah produk dan pemasarannya adalah hal yang menjadi perhatian utama. Pemasaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk melancarkan arus barang ataupun jasa dari produsen ke konsumen secara efisien, guna untuk menciptakan permintaan yang efektif (Nitisemito dalam Tangngisalu, 2021). Menurut Stanto dalam Budiyanto (1996), pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang maupun jasa yang memuaskan kebutuhan, baik pembeli yang ada maupun pembeli potensial (calon pembeli).

Pemasaran bertujuan untuk memuaskan semua kebutuhan dan keinginan manusia melalui proses pertukaran (Putri, 2012). Proses pertukaran ini melibatkan kerja seperti penjual harus mencari pembeli, menemukan dan memenuhi kebutuhan mereka, merancang produksi yang tepat, menentukan harga yang sesuai, menyimpan dan mengangkut hasil produksi, mempromosikan produk, dan bernegosiasi (Putri, 2012). Menurut Priatmoko (2019), terdapat empat indikator pemasaran yang digunakan pada analisis MSP+DM meliputi pengemasan produk wisata, model promosi, sistem informasi wisata dan distribusi pemasaran. Penjelasan dari keempat indikator tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Pengemasan Produk Wisata

   Produk pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati oleh wisatawan, semenjak ia meninggalkan rumah dimana biasanya ia tinggal, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumahnya (Yoeti, 1996). Dalam analisis ini, pengemasan produk wisata secara rinci membahas tentang bentuk kemasan barang ataupun jasa wisata yang ditampilkan oleh wisata tersebut.

2. Model Promosi

   Menurut Payne dalam Wandikbo (2013), promosi adalah alat yang dapat digunakan oleh suatu organisasi jasa untuk berkomunikasi dengan pasar sasarannya. Kegiatan promosi bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan produk barang ataupun jasa dengan cara menarik minat konsumen agar mengambil keputusan untuk membeli produk dari penjual tersebut (Lubis, 2019). Selain itu tujuan promosi atau komunikasi pemasaran wisata saat ini yaitu agar produk wisata menjadi topik pembicaraan masyarakat, sehingga dapat menarik jumlah wisatawan yang lebih banyak. Model promosi wisata dalam analisis ini berkaitan dengan pilihan berbagai media promosi yang digunakan dalam mempromosikan produk wisata. Media promosi pariwisata terdiri atas 3 jenis (Haryono, 2016) yaitu *paid media, own media, social media.* Penjelasan terkait jenis-jenis media promosi disajikan di bawah ini.

   a. *Paid Media* merupakan media promosi yang sifatnya berbayar. Media promosi ini digunakan untuk mengkomunikasikan Daya Tarik Wisata

(DTW). *Paid Media* atau media berbayar dapat berupa televisi, radio, surat kabar, majalah, baliho, spanduk, dan sejenisnya;

b. *Own Media* merupakan media promosi milik sendiri. Sama halnya dengan *Paid Media*, media ini digunakan untuk mengkomunikasikan DTW. Disamping menggunakan media berbayar, kegiatan komunikasi pemasaran wisata juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media yang dimiliki sendiri. *Own Media* dapat berupa *website* atau saluran komunikasi lainnya yang merupakan media milik sendiri;

c. *Social Media* atau media sosial. Media ini juga digunakan untuk mengkomunikasikan DTW. Penggunaan *Social media* harus benar-benar dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan DTW karena kemampuan *social media* dalam memasarkan dan menjadikan suatu destinasi menjadi populer sudah sangat terbukti. *Social media* dapat berupa *facebook, instagram, twitter,* dan sejenisnya.

3. Sistem Informasi Wisata

Sistem informasi dapat diartikan kumpulan dari berbagai jenis perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang dioperasikan oleh tenaga manusia, yang bertujuan untuk menyediakan dan mengatur informasi-informasi secara sistematis, yang dimana sistem informasi ini terdiri dari tiga komponen (Sari, 2007), yaitu *input, process*, dan *output.* Penjelasan ketiga komponen tersebut disajikan di bawah ini.

a. *Input*

Input adalah segala macam bentuk data yang dimasukkan ke dalam sistem informasi untuk diolah menjadi informasi yang berguna;

b. *Process*

Dalam sebuah sistem informasi, proses adalah kumpulan berbagai macam prosedur yang digunakan untuk memanipulasi *input* yang kemudian akan disimpan dalam sebuah basis data dan akan diolah menjadi *output;*

c. *Output*

Output dalam sistem informasi merupakan segala macam keluaran yang sudah diolah melalui berbagai macam prosedur untuk dijadikan informasi yang berguna bagi penerima. *Output* merupakan komponen yang

berhubungan langsung dengan pemakaian sistem informasi karena *output* adalah tujuan akhir dalam sebuah pembuatan sistem informasi.

Dalam bidang pariwisata, sebuah sistem informasi sangatlah diperlukan dalam rangka menghasilkan suatu informasi yang tepat dan jelas yang dapat membantu para wisatawan atau turis dalam melakukan perjalanan wisatanya. Menurut Manongga dkk. (2009), sistem informasi wisata adalah sistem informasi yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan informasi wisatawan. Sistem informasi yang dimaksud dalam analisis ini yaitu terkait dengan kombinasi dari teknologi untuk mendukung aktivitas wisata.

4. Distribusi Pemasaran

   Distribusi pemasaran berkaitan dengan jangkauan relasi pemasaran produk wisata (Priatmoko, 2019). Jangkauan relasi pemasaran produk wisata terbagi menjadi beberapa tingkat meliputi tingkat lokal (dalam kabupaten dan sekitarnya), tingkat antar kabupaten dan sekitarnya, tingkat provinsi-provinsi lain yang ada di satu pulau, tingkat nasional, dan tingkat internasional (Priatmoko, 2019).

2.2.2 Keberlanjutan

Menurut Tim Kementrian Pariwisata (2017), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa yang akan datang, memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan dan masyarakat setempat, serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktivitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata massal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Investasi yang berorientasi keberlanjutan (*green investment/ sustainability tourism*) di bidang pariwisata dapat berkontribusi untuk menumbuhkan perekonomian, penciptaan pekerjaan yang layak dan pengentasan kemiskinan sambil meningkatkan efisiensi sumber daya dan meminimalkan degradasi lingkungan (UNEP dalam Priatmoko, 2019).

Pariwisata yang berkelanjutan menjelaskan tentang kebijakan, praktik dan program yang tidak hanya memperhitungkan harapan wisatawan tentang tanggungjawab pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga kebutuhan pihak

masyarakat penyedia layanan pariwisata yang mendukung proyek pariwisata dan lingkungannya (UNEP dalam Priatmoko, 2019). Masyarakat dan lingkungan setempat yang berada dalam kawasan pariwisata harus diperhatikan, dan menjadi bagian dari analisis pengembangan sebuah kawasan, sehingga analisa prinsip keberlanjutan harus digunakan (UNEP dalam Priatmoko, 2019).

Menurut Priatmoko (2019), indikator keberlanjutan dalam analisis MSP+DM meliputi ambang batas pembangunan fisik, jumlah pengunjung, sumber daya alam, respon masyarakat, respon wisatawan dan respon pemerintah. Penjelasan keenam indikator tersebut disajikan di bawah ini.

1. Ambang Batas Pembangunan Fisik

   Ambang batas pembangunan fisik dalam analisis ini membahas tentang penggunaan luas lahan terbuka untuk pembangunan fisik meliputi pengaturan penggunaan lahan, pembatasan pembangunan fisik, serta revisi pembangunan fisik.
2. Ambang Batas Jumlah Pengunjung

   Ambang batas jumlah pengunjung dalam analisis ini terkait dengan jumlah pengunjung di aneka objek wisata terhadap daya dukung lingkungan.
3. Ambang Batas Sumber Daya Alam

   Ambang batas sumber daya alam dalam analisis ini terkait dengan kemampuan suplai dan daya tahan sumber daya alam atas kebutuhan wisatawan di aneka objek wisata, meliputi pengaturan penggunaan sumber daya alam setempat, penerapan pengaturan, serta kesediaan berkontribusi bagi pembaruan fungsi Sumber Daya Alam (SDA).
4. Respon Masyarakat Setempat

   Respon masyarakat setempat dalam analisis ini terkait dengan reaksi dan aksi masyarakat setempat terhadap aktivitas wisata di wilayahnya.
5. Respon Wisatawan

   Respon wisatawan dalam analisis ini terkait dengan reaksi dan aksi wisatwan yang berkunjung terhadap tempat wisata yang dikunjungi.
6. Respon Pemerintah

Respon pemerintah dalam analisis ini terkait dengan reaksi dan aksi pemerintah atas pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

2.2.3 Partisipasi

Aktivitas pariwisata saat ini telah menjadi aktivitas bisnis yang lebih membumi dan melibatkan banyak masyarakat setempat. Tren pariwisata berbasis masyarakat (*Community Base Tourism*) dan partisipasinya muncul di berbagai peraturan seperti peraturan daerah setempat, bahkan telah mencakup tataran gugus masyarakat terkecil semacam dusun Priatmoko (2019). Untuk itu sangat diperlukan ukuran partisipasi dalam variabel sebuah perencanaan pariwisata. Menurut Priatmoko (2019), indikator yang harus diperhatikan pada aspek partisipasi dalam analisis MSP+DM meliputi sumber daya lokal, tanggung jawab lokal, variasi daerah setempat dan keuntungan ekonomi lokal. Penjelasan keenam indikator tersebut disajikan di bawah ini.

1. Sumber Daya Lokal (*Local Resources*)

   Sumber daya lokal adalah kemampuan atau kekuatan atau daya yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan manfaat untuk daerah tersebut (Hermawati, 2017). Sumber daya lokal dalam analisis ini terkait dengan penggunaan aneka sumber daya dan bahan lokal di objek wisata oleh masyarakat setempat Priatmoko (2019).
2. Tanggung Jawab Lokal (*Local Accountability*)

   Dalam analisis ini tanggung jawab lokal berkaitan dengan bagaimana keterlibatan masyarakat lokal atas pengelolaan dan pengembangan organisasi wisata setempat Priatmoko (2019).
3. Variasi Daerah Setempat (*Local Variety*)

   Variasi daerah setempat dalam analisis ini terkait dengan keunikan aneka daya tarik wisata setempat, apakah keunikan daerah setempat tersebut telah dikemas atau belum Priatmoko (2019).
4. Keuntungan Ekonomi Lokal (*Local Economic Benefits*)

   Keuntungan ekonomi lokal yang dimaksud adalah sebaran pendapatan yang diterima oleh masyarakat setempat dan pelaku langsung setelah adanya wisata tersebut Priatmoko (2019).

2.2.4 Mitigasi Bencana

Menurut UU RI Nomor 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Berdasarkan UU RI Nomor 24 Tahun 2007, bencana dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam, non-alam dan sosial. Penjelasan jenis-jenis bencana tersebut disajikan di bawah ini.

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor (UU RI Nomor 24 Tahun 2007). Dalam analisis ini, indikator bencana alam berkaitan dengan bagaiman antisipasi terhadap resiko bencana dan perencanaan pemulihan (Priatmoko, 2019).
2. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah (UU RI Nomor 24 Tahun 2007).
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror (UU RI Nomor 24 Tahun 2007).

Namun aspek mitigasi bencana dalam analisis MSP+DM hanya berfokus pada dua jenis bencana yang menjadi indikator dari variabel mitigasi bencana dalam analisi ini, yaitu bencana alam dan bencana non-alam (Priatmoko, 2019). Mitigasi adalah kegiatan yang dilakukan sebelum bencana terjadi, contoh kegiatannya seperti membuat peta wilayah rawan bencana, pembuatan bangunan tahan gempa, penanaman pohon bakau, penghijauan hutan, serta memberikan penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan (Niode dkk. 2016).

Berdasarkan Permendagri No. 33 Tahun 2006, kegiatan mitigasi bencana di daerah dilaksanakan untuk mengetahui potensi bencana yang ada di daerah tersebut dan melakukan upaya antisipasi penanganannya. Pengurangan risiko melalui mitigasi dilakukan sebelum bencana terjadi, sehingga masyarakat dapat terhindar dari risiko bencana. UU RI Nomor 24 Tahun 2007 juga menyatakan bahwa pengertian mitigasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapai ancaman bencana.

Dari teori-teori tentang komponen pariwisata dalam analisis MSP+DM, dapat disimpulkan bahwa aspek kepemasaran terdiri dari empat indikator yaitu pengemasan produk wisata, model promosi, sistem informasi wisata dan distribusi pemasaran. Aspek keberlanjutan terdiri dari enam indikator meliputi ambang batas pembangunan fisik, ambang batas jumlah pengunjung, ambang batas sumber daya alam, respon masyarakat setempat, respon wisatawan dan respon pemerintah. Kemudian untuk aspek partisipasi terdiri atas empat indikator yang meliputi sumber daya lokal, tanggung jawab lokal, variasi daerah setempat dan keuntungan ekonomi lokal. Aspek mitigasi bencana terdiri atas dua indikator yaitu bencana alam dan bencana non alam.

2.3 Studi Banding

2.3.1 Pantai Kuta Bali

Pantai Kuta adalah salah satu tempat wisata yang terletak di sebelah selatan Pulau Dewata Bali, yang memiliki garis pantai yang membentang sejauh 5 kilometer, dan memiliki bibir pantai yang sangat luas dan tekstur pasir putih halus (Wayan, 2020). Aktivitas utama yang sering dilakukan wisatawan saat berkunjung ke Pantai Kuta yaitu berselancar, hal ini dikarenakan Pantai Kuta memiliki gelombang ombak besar (Wayan, 2020). Selain itu, wisatawan juga dapat berjemur di tepi pantai, berenang, dan aktivitas wisata lainnya (Wayan, 2020). Jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Kuta cukup tinggi, baik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, dimana salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kunjungan wisatawan di Pantai Kuta yaitu karena faktor pemasaran/promosi wisatanya (Wayan, 2020).

Beberapa cara pemasaran wisata yang dilakukan di Pantai Kuta seperti mempromosikannya hingga ke luar negeri, dan promosi wisata melalui digital yaitu Bali *Go Live* (Asdhiana, 2016). Bali *Go Live* bertujuan untuk meningkatkan metode pengembangan pasar kepariwisataan dan bisnis wisata (Asdhiana, 2016). Saluran Bali *Go Live* tersebut akan mempromosikan Pantai Kuta lewat *platform* digital populer yaitu *Youtube* dan memiliki *website* tersendiri (Asdhiana, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa faktor pemasaran suatu kawasan wisata sangat berpengaruh untuk pengembangan kawasan wisata tersebut, dengan adanya pemasaran/promosi suatu kawasan wisata dapat dikenal oleh calon wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri (Wayan, 2020). Panorama Pantai Kuta Bali dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1 Pantai Kuta Bali
Sumber: Kitamani.id; diakses pada tanggal 2 September 2021

2.3.2 Labuan Bajo

Salah satu contoh pariwisata berkelanjutan yaitu Labuan Bajo yang merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Indonesia, dan memiliki wilayah wisata bahari yang menjadi kekuatan utama dalam atraksi wisatanya (Aprilyani, 2019). Labuan bajo menjadi salah satu dari 12 lokasi pengembangan *Sustainable Tourism Observatories* (STO), yang 5 di antaranya telah diakui oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) sebagai anggota *International Network of Sustainable Tourism Observatories* (INSTO) (Aprilyani, 2019). Bentuk penerapan pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo yaitu pada tiap aktivitas wisata yang disediakan seperti melihat komodo dari dekat dengan

pemandu wisata, guna memastikan keamanan dan keselamatan komodo maupun wisatawan, hal ini juga diterapkan pada aktivitas menyelam bersama Pari Manta. Selain pemerintah, pengelola wisata, masyarakat lokal maupun wisatawan memiliki peran dalam memastikan penerapan konsep keberlanjutan (Aprilyani, 2019). Panorama Labuan Bajo dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2 Labuan Bajo
Sumber: Suara.com; diakses pada tanggal 2 September 2021

2.3.3 Desa Wisata Belimbing Bali

Desa Belimbing yang terletak di Bali merupakan salah satu desa wisata yang melibatkan masyarakatnya untuk terlibat langsung dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan evaluasi kerja wisata (Ratnaningsih dan Mahagangga, 2015). Desa Belimbing dideklarasikan menjadi desa wisata pada tahun 2010 dengan daya tarik meliputi hutan mekori, air terjun, sawah, perkebunan, dan budaya agraris (Ratnaningsih dan Mahagangga, 2015).

Menurut Ratnaningsih dan Mahagangga (2015), terdapat enam bentuk partisipasi masyarakat Desa Belimbing untuk menciptakan pariwisata yang berbasis masyarakat, diantaranya 1) Partisipasi mengawali aktifitas kepariwisataan yang dimana masyarakat membuka usaha seperti rumah makan, dan pemandu wisata; 2) Partisipasi pada proses awal kepariwisataan yang dimana masyarakat mulai melakukan masyawarah bersama untuk membicarakan keinginan mereka dalam aktivitas pariwisata yang ada di Desa Belimbing; 3) Partisipasi dalam perencanaan dimana masyarakat membentuk kelompok sadar wisata, pembuatan sarana prasaranan, dan perencanaan atraksi; 4) Partisipasi dalam pelaksanaan dimana

masyarakat terlibat langsung atas pelaksanaan perencanaan yang telah disepakati; 5) Partisipasi dalam pengembangan dimana masyarakat memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang sedang direncanakan, promosi, baliho, *website* ataupun brosur; 6) Partisipasi dalam evaluasi program. Panorama Desa Wisata Belimbing Bali dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut.

Gambar 2.3 Desa Wisata Belimbing Bali
Sumber: Pergikebali.com; diakses pada tanggal 2 September 2021

2.3.4 Pantai Glagah Yogyakarta

Pantai Glagah yang berlokasi di Desa Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta merupakan salah satu contoh wisata pantai yang tanggap bencana. Selain memiliki keindahan alam yang sangat menaik, wisatawan juga dapat melakukan aktivitas memancing, olahraga dayung, wisata kebun dan berkemah (Traveloka, 2020).

Dibalik potensi yang dimiliki Pantai Glagah, gelombang tinggi menjadi salah satu permasalahan utama Pantai Glagah, sehingga pihak pemerintah Kulon Progo menambahkan sebuah pemecah ombak sebagai bentuk mitigasi bencana, yang dimana pemecah ombak tersebut sudah masuk dalam kategori pemecah ombak terbaik di Kulon Progo (Traveloka, 2020). Selain sebagai mitigasi bencana gelombang tinggi dan penarik keindahan pantai agar berbeda dengan pantai yang lain, tujuan pembangunan pemecah ombak ini juga bertujuan untuk pengendalian banjir di Daerah Aliran Sungai Serang, Kabupaten Kulon Progo (Traveloka, 2020). Panorama Pantai Glagah Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 2.4 berikut.

Gambar 2.4 Pantai Glagah Yogyakarta
Sumber: Greatnesia; diakses pada tanggal 2 September 2021

Dari keempat studi banding yang mewakili aspek pemasaran, keberlanjutan, partisipasi dan mitigasi bencana, dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat aspek ini sangat diperlukan dalam pengembangan suatu kawasan wisata.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian mengenai Arahan Pengembangan Wisata Pantai Panrang Luhu dengan Analisis MSP+DM ini, peneliti melakukan studi pustaka dengan menggunakan kajian-kajian serta jurnal terdahulu untuk memperluas sudut pandang serta memperkaya metode dan variasi dalam menjawab rumusan permasalahan. Berikut ini merupakan studi pustaka penelitian terdahulu.

1. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru

Penelitian ini dilakukan oleh Souwakil dan Asyiawati (2020). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Lilialy serta merumuskan konsep Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Lilialy. Persamaan penelitian terkait ini terletak pada karakteristik yang sama yaitu pada kawasan wisata pantai dan membahas terkait arahan pengembangannya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu berada pada variabel dan analisis yang digunakan. Analisis yang digunakan dalam penelitian terkait ini berupa analisis kebijakan, analisis proyeksi jumlah pengunjung dan analisis daya dukung, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis MSP+DM.

Hasil dari penelitian ini berupa arahan pengembangan diantaranya: 1) Diperlukan komitmen dan konsistensi yang tinggi dari semua pihak terkait akan pengembangan dan kemajuan kawasan wisata, baik itu penentuan konsep maupun implementasinya agar kawasan wisata terus berkembang; 2) Peningkatan kualitas pelayanan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sarana dan prasarana yang telah tersedia secara optimal dan penambahan sarana dan prasarana yang belum tersedia dalam mendukung kegiatan wisata serta penambahan sumber daya manusia untuk mendukung kegiatan wisata; 3) Pengadaan prasarana secara merata pada kawasan wisata agar wisatawan bisa menikmati fasilitas dan membuat mereka nyaman; dan 4) Diperlukan tempat penjualan atau penyedia alat *snorkeling/diving* agar lebih menarik minat pengunjung.

2. Potensi Pantai Panrangluhung di Bira Kabupaten Bulukumba sebagai Destinasi Wisata

Penelitian ini dilakukan oleh Musawantoro dan Ridwan (2019). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik wisata di Pantai Panrangluhung, Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Persamaan penelitian terkait ini terletak pada objek wisata dan lokasi penelitian yaitu Pantai Panrang Luhu. Adapun perbedaan penelitian terkait ini yaitu pada tujuan penelitian, dimana pada penelitian terkait ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik wisata Pantai Panrang Luhu, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk membuat arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu. Perbedaan yang kedua yaitu pada analisis yang digunakan, dimana pada penelitian terkait ini menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan bantuan *software ArcGIS* untuk pemetaan, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis MSP+DM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebaran akomodasi dan sebaran daya tarik di Pantai Panrang Luhu dalam bentuk deskripsi dan pemetaan.

3. Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai di Pantai Panrangluhu Kabupaten Bulukumba

Penelitian ini dilakukan oleh Wahyuni dan Wijayanti (2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik potensi sumberdaya alam yang belum dikekola secara optimal di Pantai Panrangluhu Kabupaten Bulukumba dan untuk

mengetahui daya dukung kawasan wisata bahari Pantai Panrangluhu di Kabupaten Bulukumba secara spesifik mengenai fungsi dan peran wilayah pesisir. Persamaan penelitian terkait ini yaitu pada objek wisata dan lokasi penelitian yaitu Pantai Panrang Luhu. Adapun perbedaan penelitian terkait ini yaitu pada tujuan penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk membuat arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Pantai Panrang Luhu sangat sesuai dijadikan tempat wisata pantai dengan memperhatikan faktor pembatas pada kegiatan wisata.

4. Analisis MSP+DM untuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pedesaan Studi Kasus Pantai Depok, Bantul, Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan oleh Priatmoko (2018). Tujuan penelitian ini untuk merancang model baru pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pedesaan di Pantai Depok. Persamaan penelitian terkait ini yaitu pada penggunaan analisis MSP+DM. Adapun perbedaannya yaitu dari lokasi penelitian, kemudian penelitian terkait ini hanya menggunakan analisis MSP+DM, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis MSP+DM dan analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua yaitu pada penelitian terkait ini hanya menganalisis eksisting wisata di lokasi penelitian tanpa adanya arahan pengembangan seperti tujuan dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepemasaran pada wisata Pantai Depok masuk dalam kategori rintisan, aspek keberlanjutan dan aspek partisipasi masuk dalam kategori tumbuh, dan aspek mitigasi bencana masuk dalam kategori rintisan. Dari keseluruhan aspek menyimpulkan bahwa eksisting wisata Pantai Depok masuk dalam kategori tumbuh.

5. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek

Penelitian ini dilakukan oleh Damayanti dan Koswara (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek. Persamaan penelitian terkait ini terletak pada karakteristik yang sama yaitu pada kawasan wisata pantai, kemudian membahas terkait arahan pengembangan, serta sama-sama menggunakan analisis

deskriptif. Perbedaan penelitian terkait ini dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis delphi dan triangulasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis MSP+DM.

Penelitian ini menghasilkan arahan pengembangan kawasan wisata pantai Karanggongso dan pantai Prigi, yaitu pada Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) di pantai Karanggongso diharapkan mempertahankan atraksi wisata yang ada, sedangkan pantai Prigi harus menambahkan atraksi wisata dan mempertahankan Larung Sambonyo. Pada aksesibilitas diarahkan untuk pelebaran jalan dan memperbaiki kondisi jalan, serta perbaikan dan penambahan fasilitas dan infrastruktur. Aspek kelembagaan dan partisipasi masyarakat juga diperlukan demi pengembangan kawasan wisata pantai. Untuk menjaga keindahan pantai diarahkan untuk selalu menjaga kondisi lingkungan baik di darat maupun bawah laut serta pentingnya promosi wisata untuk lebih mengenalkan kawasan wisata Pantai Karanggongso dan pantai Prigi.

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian terlebih dahulu yang disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

Judul	Tujuan Penelitian	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penulis
Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru	Mengidentifikasi potensi dan permasalahan Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Lilialy, serta merumuskan konsep arahan pengembangan Kawasan Wisata Bahari Kecamatan Lilialy.	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 6, No. 1, Tahun 2020	Analisis kebijakan, analisis proyeksi pengunjung dan analisis daya dukung kawasan.	Hasil dari penelitian ini berupa arahan pengembangan diantaranya: 1) Diperlukan komitmen dan konsistensi yang tinggi dari semua pihak untuk pengembangan dan kemajuan kawasan wisata; 2) Peningkatan kualitas pelayanan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sarana prasarana yang telah tersedia secara optimal, dan penambahan sarana dan prasarana yang belum tersedia dalam mendukung kegiatan wisata serta penambahan sumber daya manusia untuk mendukung kegiatan wisata; 3) Pengadaan prasarana secara merata 4) Diperlukan tempat penjualan atau penyedia alat *snorkeling* agar lebih menarik minat pengunjung.	Souwakil, dkk.
Potensi Pantai Panrang Luhu di Bira Kabupaten Bulukumba sebagai Destinasi Wisata	Mengidentifikasi karakteristik wisata di Pantai Panrangluhung, Desa Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba.	Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, *Hospitalitas* dan Perjalanan. Volume 3 Nomor 1, 2019:1-7	Deskripsi kualitatif dan menggunakan bantuan *software ArcGIS* untuk pemetaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebaran akomodasi dan sebaran daya tarik di Pantai Panrang Luhu dalam bentuk deskripsi dan pemetaan.	Musawantor, dkk.
Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai di Pantai Panrangluhu Kabupaten Bulukumba	Mengetahui karakteristik potensi sumberdaya alam yang belum dikekola secara optimal dan mengetahui daya dukung kawasan wisata bahari Pantai Panrangluhu	Jurnal Agrominansia, 4 Desember 2019	Analisis data kesesuaian kawasan dan analisis daya dukung kawasan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Pantai Panrang Luhu sangat sesuai di jadikan tempat wisata pantai dengan memperhatikan faktor pembatas pada kegiatan wisata.	Wahyuni, dkk.

Judul	Tujuan Penelitian	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penulis
Analisis MSP+DM untuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pedesaan Studi Kasus Pantai Depok, Bantul, Yogyakarta	Merancang model baru pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pedesaan di Pantai Depok	IOP Conf. Series: *Earth and Environmental Science* 202 (2018) 012032.	Analisis MSP+DM	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepemasaran pada wisata Pantai Depok masuk dalam kategori rintisan, aspek keberlanjutan dan aspek partisipasi masuk dalam kategori tumbuh, dan aspek mitigasi bencana masuk dalam kategori rintisan. Dari keseluruhan aspek menyimpulkan bahwa eksisting wisata Pantai Depok masuk dalam kategori tumbuh.	Priatmoko, dkk.
Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek	Menentukan arahan pengembangan kawasan wisata Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek	Jurnal Teknik ITS Vol. 6, No. 2 (2017), 2337-3520	Analisis deskriptif, analisis delphi dan analisis triangulasi	Penelitian ini menghasilkan arahan pengembangan kawasan wisata yaitu pada objek daerah tujuan wisata di pantai Karanggongso diharapkan mempertahankan atraksi wisata yang ada, sedangkan pantai Prigi harus menambahkan atraksi wisata dan mempertahankan Larung Sambonyo. Aksesibilitas diarahkan untuk pelebaran jalan dan memperbaiki kondisi jalan, serta perbaikan dan penambahan fasilitas dan infrastruktur. Aspek kelembagaan dan partisipasi masyarakat juga diperlukan demi pengembangan kawasan wisata pantai. Untuk menjaga keindahan pantai diarahkan untuk selalu menjaga kondisi lingkungan baik di darat maupun bawah laut serta pentingnya promosi wisata untuk lebih mengenalkan kawasan wisata Pantai Karanggongso dan pantai Prigi.	Damayanti, dkk.

Sumber: Souwakil, dkk, 2020., Musawantoro, dkk, 2019., Wahyuni, dkk, 2019., Priatmoko, 2018., Damayanti, dkk, 2017; dirangkum oleh penulis, 2021

2.5 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian ini didasari oleh permasalahan yang terjadi di Pantai Panrang Luhu yaitu hingga saat ini Pantai Panrang Luhu masih sepi kunjungan wisatawan dibandingkan wisata bahari lain yang ada di Kabupaten Bulukumba, contohnya seperti wisata Pantai Tanjung Bira. Hal ini dikarenakan pemasaran wisata yang belum maksimal. Sebagai kawasan wisata sesuai dengan RTRW Kabupaten Bulukumba tahun 2012-2032, seharusnya potensi wisata Pantai Panrang Luhu dapat dimanfaatkan dengan maksimal sebagaimana mestinya.

Hal tersebut kemudian dianggap perlu untuk dilakukan penelitian terkait potensi wisata Pantai Panrang Luhu, eksisting terkait aspek pemasaran, keberlanjutan, partisipasi dan mitigasi bencana guna untuk menentukan arahan pengembangan wisata Pantai Panrang Luhu. Adapun bagan alur pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.5.

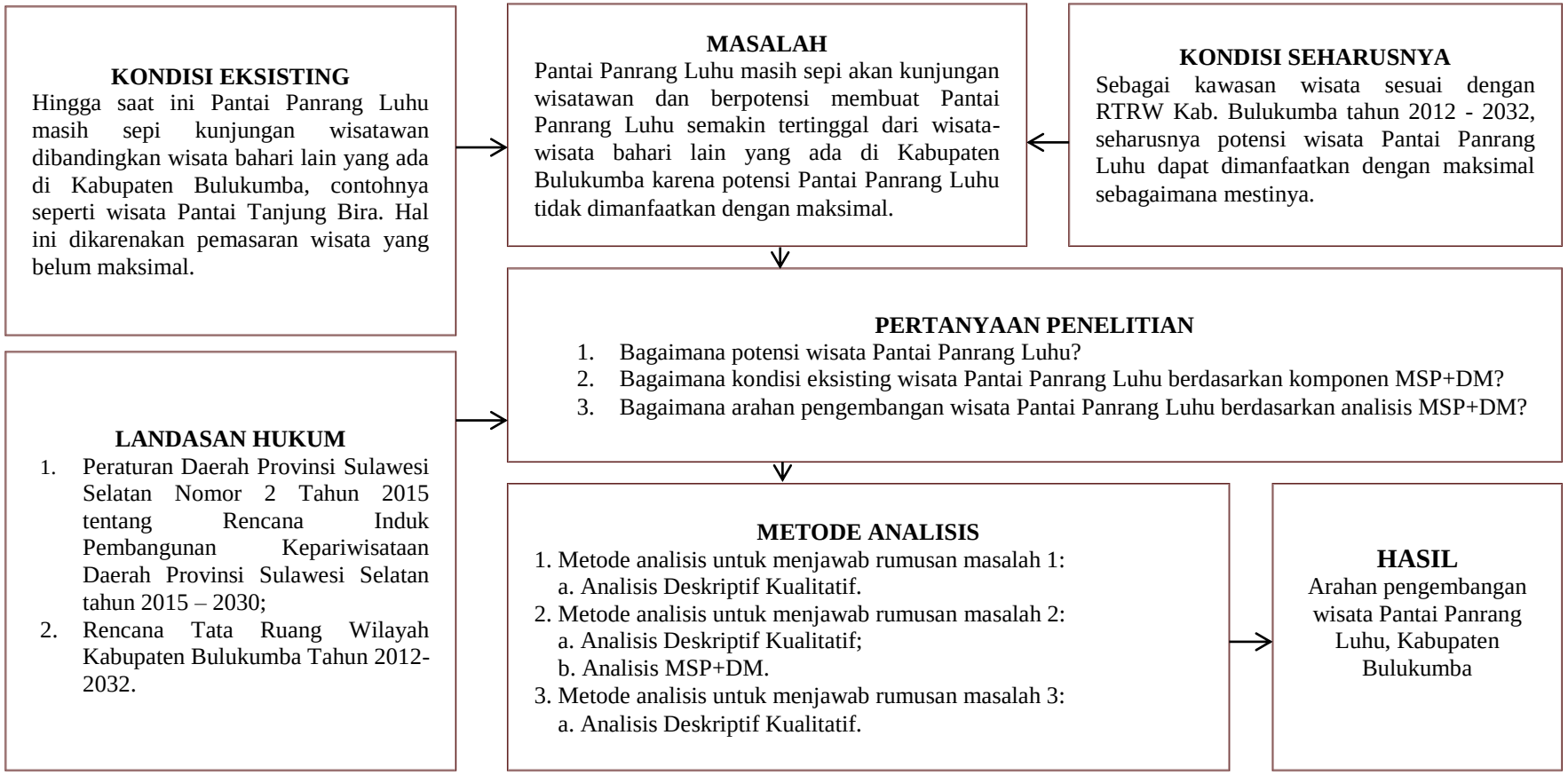

Gambar 2.5 Alur Pikir Penelitian